

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Negara Republik Indonesia telah melaksanakan program pengajaran nasional dan aturannya telah dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia berdasarkan fitrahnya, antara lain menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, bersikap demokratis, menghargai HAM (Hak Asasi Manusia), menguasai IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni), sehat mental dan spiritual, mempunyai keterampilan hidup (*life skills*) yang berharkat dan bermartabat, mempunyai kemantapan pribadi, memiliki kreativitas, dan mampu berdikari. Tujuan ini merupakan sebuah cita-cita yang mulia untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan yang paling utama adalah mencintai bangsa dan negara Indonesia, termasuk mencintai bahasa nasional kita, Bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional ini, pemerintah telah melakukan pembinaan dan pengembangan pendidikan sekaligus meningkatkan mutu pendidikan. Upaya yang telah dilakukan antara lain: meningkatkan kemampuan profesional guru melalui penataran atau pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana belajar, seperti buku paket, alat-alat peraga, peralatan dan media pembelajaran, serta berbagai jenis fasilitas yang dapat

digunakan untuk menunjang kelancaran kegiatan pendidikan dan pembelajaran lainnya. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan juga dilakukan dengan memperbaharui sistem pendidikan serta penyempurnaan kurikulum yang berwawasan lokal, namun tetap memperhatikan standar pendidikan nasional.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah memiliki tujuan untuk proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang dapat memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran untuk membangun keterlibatan mental peserta didik dalam proses pembelajaran (Wardani dkk, *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2013:2). Sejalan dengan itu, dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang dapat mengubah pandangan klasik yang selama ini berkembang bahwa pengetahuan itu secara utuh dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran siswa dan memberikan kepada siswa kesempatan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam berbagai materi pelajaran yang diterima, termasuk pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah, mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah (SMP/MTs dan SMA/SMK/MA) yang bertujuan agar peserta didik mengenal dan mampu mempraktikkan tata cara

berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat memungkinkan manusia Indonesia untuk bisa saling berkomunikasi dan berbagi pengalaman serta saling belajar satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Adapun pembelajaran Bahasa Indonesia di bangku sekolah diharapkan bisa membantu para siswa untuk mengenal dirinya sendiri, budayanya, budaya orang lain, dan belajar untuk menyampaikan gagasan, serta mampu menggunakan kemampuan imajinatif dan analitis yang terdapat pada diri masing-masing siswa.

Fakta yang sering dijumpai adalah masih banyak masyarakat Indonesia yang belum menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar termasuk siswa-siswa kita di sekolah. Siswa kita masih banyak menggunakan bahasa gaul atau bahasa *alay*, mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa pergaulan sehari-hari atau dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Selain itu ada fenomena mata pelajaran Bahasa Indonesia kurang diminati para siswa hal ini terlihat kurangnya perhatian siswa ketika guru mengajar, tugas atau pekerjaan rumah yang tidak dibuat, masuk sering terlambat dan sebagainya. Fenomena tersebut terjadi kemungkinan karena sikap berbahasa mereka kurang baik dan motivasi belajar rendah. Kecenderungan lain yang terlihat adalah bahwa siswa kurang memahami secara mendalam tentang tata cara berbahasa yang sesungguhnya. Padahal bahasa akan terbina dengan baik apabila sejak dini anak-anak dilatih dan dibina secara serius. Idealnya para siswa harus dibiasakan membaca surat kabar, karya-karya sastra, menulis

esei dan menganalisis tulisan serta menonton siaran berita di televisi (Winarti *,Journal Metalingua*, Vol. 13 No. 2, 2015: 223).

Namun hal ini juga belum tentu menyelesaikan persoalan karena tidak semua media baik media elektronik maupun media cetak memiliki acuan dalam menggunakan Bahasa Indonesia baku, sehingga terjadi ketidakseragaman yang dapat merusak Bahasa Indonesia dan membingungkan penuturnya. Pemerintahpun umumnya juga kurang peduli terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia baku di area publik seperti perkantoran, sekolah-sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan gejala yang telah dipaparkan terdahulu, penulis terdorong untuk mengupas permasalahan tersebut dengan berfokus pada sikap dan motivasi belajar serta pengaruh kedua aspek tersebut terhadap prestasi belajar siswa. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap berbahasa atau sikap siswa terhadap Bahasa Indonesia sedangkan motivasi yang dimaksud di sini adalah motivasi belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Prestasi atau keberhasilan belajar bahasa akan tercapai jika diimbangi dengan sikap positif terhadap bahasa dan pembelajaran bahasa. Demikian juga motivasi memiliki peran penting dalam mewujudkan suatu kegiatan, karena berhubungan dengan persoalan psikologis, perasaan, dan emosi kemudian bertindak atau melakukan sesuatu yang didorong adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan (Sugiyono dan Sry, 2011:16).

Berdasarkan hasil *grand tour* atau pengamatan pendahuluan yang penulis lakukan di SMA Negeri 3 Kota Padang, ditemukan fakta bahwa nilai ulangan harian mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X MIPA pada semester ganjil Tahun Ajaran 2017/2018 masih berada pada kategori menengah ke bawah. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di mana KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 80. Sebagai contoh siswa kelas X MIPA 4 yang berjumlah 30 orang, sejumlah 25 orang (83,34%) siswa memperoleh nilai di bawah KKM, sementara yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 5 orang (16,66%). Data mengenai hasil ulangan harian siswa kelas X MIPA 4 ini dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1

**Data Hasil Ulangan Harian Semester I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Siswa Kelas X 4 SMA Negeri 3 Kota Padang, Tahun Ajaran 2017/2018**

| No | Nama siswa | Nilai | KKM | Ketuntasan Belajar | |
|------------------------|------------|--------------|-----|--------------------|--------------|
| | | | | Tuntas | Tidak Tuntas |
| 1 | Ad | 84 | 80 | √ | |
| 2 | Am | 64 | 80 | | √ |
| 3 | Ar | 57 | 80 | | √ |
| 4 | As | 77 | 80 | | √ |
| 5 | Az | 81 | 80 | √ | |
| 6 | De | 52 | 80 | | √ |
| 7 | Ds | 81 | 80 | √ | |
| 8 | Fk | 66 | 80 | | √ |
| 9 | Fm | 65 | 80 | | √ |
| 10 | Fr | 65 | 80 | | √ |
| 11 | Id | 66 | 80 | | √ |
| 12 | In | 62 | 80 | | √ |
| 13 | Is | 60 | 80 | | √ |
| 14 | Ka | 72 | 80 | | √ |
| 15 | Kn | 80 | 80 | √ | |
| 16 | Mb | 61 | 80 | | √ |
| 17 | Md | 58 | 80 | | √ |
| 18 | Mf | 74 | 80 | | √ |
| 19 | Mh | 70 | 80 | | √ |
| 20 | Mh | 74 | 80 | | √ |
| 21 | Mi | 64 | 80 | | √ |
| 22 | Ms | 45 | 80 | | √ |
| 23 | Ms | 61 | 80 | | √ |
| 24 | Mu | 63 | 80 | | √ |
| 25 | Na | 73 | 80 | | √ |
| 26 | Nd | 76 | 80 | | √ |
| 27 | Nf | 68 | 80 | | √ |
| 28 | Nh | 80 | 80 | √ | |
| 29 | Py | 60 | 80 | | √ |
| 30 | Pz | 66 | 80 | | √ |
| Jumlah | | 2.035 | | 5 | 25 |
| Rata-rata | | 67.83 | | | |
| Nilai Tertinggi | | 84 | | | |
| Nilai Terendah | | 45 | | | |
| Persentase | | | | 16.66 | 83.34 |

Sumber data: *Tata Usaha SMAN 3 Padang.*

Berdasarkan pengamatan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X ada gejala bahwa sebagian siswa seringkali tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses belajar mengajar di kelas dan komunikasi mereka di luar kelas. Salah satu contoh bahasa yang sering digunakan seperti: “*kemana lu patang?*”, “*gua nio ikut lu*”, dan lain sebagainya. Kondisi ini merupakan indikator dan sebuah gejala masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang sikap berbahasa dan motivasi belajar bahasa ini.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIPA karena berdasarkan data ulangan harian yang diperoleh dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X bahwa nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa jurusan MIPA lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dari jurusan IPS. Oleh karena penelitian ini juga bertujuan untuk melihat peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka jurusan MIPA dianggap cocok untuk dijadikan sampel penelitian. SMA Negeri 3 Kota Padang dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di kota Padang sehingga menarik minat calon siswa yang berasal dari seluruh penjuru daerah di provinsi Sumatera Barat, bahkan peminatnya juga berasal dari luar provinsi Sumatera Barat. Dengan demikian besar kemungkinan akan terjadi keragaman dalam berbahasa yang selanjutnya akan menimbulkan keragaman dalam sikap berbahasa. Selain itu sekolah ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena

jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat peneliti bekerja yaitu di STKIP PGRI Sumatera Barat sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah sikap berbahasa dan motivasi belajar bahasa. Sikap berbahasa yang baik akan terlihat apabila seseorang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang tercantum dalam EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Hal ini akan berimbas pada pembiasaan berbahasa di kelas baik secara lisan maupun tulisan, selanjutnya akan berpengaruh pula pada prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa yang bersangkutan. Demikian juga motivasi belajar bahasa juga berpengaruh pada prestasi belajar Bahasa Indonesia. Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka besar kemungkinan akan memiliki prestasi belajar yang tinggi. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa dalam penelitian ini variabel sikap berbahasa dan motivasi belajar bahasa dipilih dan dikaitkan dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah tergambar fenomena-fenomena yang ada di sekolah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian siswa masih belum menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas.
2. Siswa masih kurang termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa masih belum memuaskan
4. Siswa masih menganggap pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang kurang menarik.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah yang dianggap penting untuk dikaji dalam penelitian ini adalah masalah sikap berbahasa, motivasi belajar bahasa, dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 3 Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh sikap berbahasa terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar bahasa terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh sikap berbahasa dan motivasi belajar bahasa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh sikap berbahasa terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Padang
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar bahasa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Padang
3. Mengetahui pengaruh sikap berbahasa dan motivasi belajar bahasa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Padang

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan sikap berbahasa dan motivasi belajar Bahasa Indonesia.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peserta didik diharapkan mereka memiliki sikap berbahasa yang baik serta motivasi yang tinggi dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

- b. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan lebih mampu meningkatkan sikap berbahasa dan motivasi belajar siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia
- c. Bagi peneliti berguna sebagai data awal untuk melaksanakan penelitian lanjutan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Pasca Sarjana Universitas Bung Hatta Padang.
- d. Bagi sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan sikap berbahasa siswa yang positif dan motivasi belajar Bahasa Indonesia yang tinggi.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi dalam memahami aspek-aspek yang menjadi variabel penelitian, maka berikut ini dijelaskan definisi operasional masing-masing variabel penelitian.

1. Sikap Berbahasa

Sikap merupakan fenomena yang berasal dari dalam diri, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, walaupun berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Dalam bahasa Indonesia, kata sikap dapat mengacu pada posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-

gerak, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Berkaitan dengan sikap berbahasa, sikap berbahasa adalah posisi jiwa atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2011:197). Dalam penelitian ini yang dimaksud sikap berbahasa adalah kecenderungan seseorang untuk bereaksi dalam bentuk menerima, merasa bangga terhadap suatu bahasa atau menolak bahasa tersebut.

2. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2013:158). Motivasi belajar dapat timbul dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar siswa (motivasi ekstrinsik). Dalam penelitian ini pengukuran motivasi belajar siswa didasarkan pada ciri-ciri motivasi siswa dalam belajar yaitu adanya keinginan untuk berhasil, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Prestasi Belajar Siswa

Dalam kamus Webster diungkapkan bahwa prestasi itu adalah: *“Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study” (Webster’s New Internasional Dictionary)*. Definisi ini menjelaskan bahwa prestasi adalah

standar test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang dalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar (Purwodarminto 2012:211). Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, prestasi ialah hasil dari sesuatu yang telah dicapai.

Dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bentuk prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah rata-rata dari nilai ulangan harian siswa sampai penelitian ini dilaksanakan.